

## Analisis Peran Sastra dan Cerita Rakyat terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik di Era Globalisasi

### *An Analysis of the Role of Literature and Folklore in Shaping Students Character in the Era of Globalization*

**Yuga Bayu Prabowo<sup>1</sup>, Jihan Nafisa Az-Zahra<sup>2</sup>**

<sup>12</sup>Raden Mas Said State Islamic University of Surakarta

<sup>1</sup>[yugabayuprabowo@gmail.com](mailto:yugabayuprabowo@gmail.com), <sup>2</sup> [jihannafisa67@gmail.com](mailto:jihannafisa67@gmail.com).

Article history:

Submitted: 30 September 2025

Accepted: 8 Oktober 2025

Published: 25 Oktober 2025

**Abstract:** *This study aims to analyze the role of literature and folklore in shaping students' character in the era of globalization. Traditional literature, particularly folklore, has long been employed as a medium for instilling moral, religious, social, and cultural values that are closely related to everyday life. However, the rapid development of digital technology and the forces of globalization present serious challenges, as younger generations are increasingly exposed to global popular culture rather than local heritage. This research applies a library research method with a descriptive-analytical approach by examining primary and secondary sources, including scholarly articles, international reports, and digital content. The findings reveal that folklore remains relevant in character education because it conveys values such as honesty, responsibility, cooperation, courage, and respect for parents. On the other hand, digital globalization contributes to value shifts and cultural identity erosion among students. Therefore, revitalization strategies are necessary, particularly through adapting folklore into digital formats such as short films, digital comics, and multimedia content. This study concludes that literature and folklore continue to play a significant role in character education and will remain effective if creatively integrated into modern learning that is contextual with contemporary developments.*

**Keywords:** *character, folklore, globalization, literature, local culture*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran sastra dan cerita rakyat dalam pembentukan karakter peserta didik pada era globalisasi. Sastra tradisional, khususnya cerita rakyat, sejak lama digunakan sebagai media penanaman nilai moral, religius, sosial, dan budaya yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Namun, perkembangan teknologi digital dan arus globalisasi menghadirkan tantangan serius, di mana generasi muda lebih banyak terpapar budaya populer global dibandingkan warisan lokal. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan pendekatan deskriptif-analitis melalui penelaahan literatur primer dan sekunder, seperti artikel ilmiah, laporan internasional, dan konten digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita rakyat tetap relevan sebagai sarana pendidikan karakter karena mengandung nilai kejujuran, tanggung jawab, gotong royong, keberanian, dan penghormatan kepada orang tua. Di sisi lain, globalisasi digital menyebabkan pergeseran nilai dan identitas budaya peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan strategi revitalisasi dengan mengadaptasi cerita rakyat dalam media digital seperti film pendek, komik digital, dan konten multimedia. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sastra dan cerita rakyat berperan signifikan dalam pendidikan karakter dan dapat tetap efektif apabila diintegrasikan secara kreatif ke dalam pembelajaran modern yang kontekstual dengan perkembangan zaman.

**Kata kunci:** budaya lokal; cerita rakyat, globalisasi, karakter, sastra

## PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia kerap kali berganti kurikulum dari mulai KBK sampai kurikulum merdeka yang saat ini dipakai oleh pemerintah untuk pendidikan di Indonesia. Setiap kurikulum memiliki ciri khas tersendiri untuk membentuk karakter peserta didik, beberapa metode dilakukan salah satunya untuk membentuk karakter peserta didik digunakan cerita rakyat untuk menunjang hal tersebut. Pendidikan di Indonesia sejak dahulu tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan praktis, tetapi juga sarat dengan nilai moral dan adab. Salah satu media yang paling efektif digunakan dalam proses pendidikan lokal adalah cerita rakyat. Cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana penanaman nilai-nilai luhur, seperti kejujuran, gotong royong, keberanian, kesetiaan, hingga penghormatan terhadap orang tua dan sesama. Cerita rakyat merupakan salah satu bentuk folklor yang diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi, yang tidak hanya menyajikan hiburan tetapi juga mengandung fungsi mendidik dan mengajarkan norma. Melalui kisah-kisah yang diwariskan secara lisan, masyarakat dapat menginternalisasikan norma sosial dan etika yang berlaku pada zamannya.

Selain mengajarkan nilai moral, cerita rakyat juga berperan dalam melestarikan budaya dan adat istiadat masyarakat. Dengan mendengarkan dan menceritakan kembali kisah-kisah tersebut, anak-anak tidak hanya belajar tentang etika, tetapi juga mengenal identitas kultural yang melekat pada masyarakatnya. Proses ini menjadikan pendidikan lokal lebih kontekstual dan dekat dengan kehidupan sehari-hari, sehingga nilai-nilai yang disampaikan dapat lebih mudah dipahami dan diinternalisasi. Cerita rakyat termasuk ke dalam wujud ide atau gagasan, yang menjadi pedoman bagi perilaku masyarakat. Melalui tradisi lisan ini, anak-anak tidak hanya belajar tentang etika dan tata krama, tetapi juga mengenal identitas budaya yang khas di setiap daerah. Di era modern, relevansi cerita rakyat masih sangat besar. Menurut Wulandari (2018), integrasi cerita rakyat dalam pendidikan formal dapat menjadi strategi efektif dalam pendidikan karakter anak. Hal ini sejalan dengan upaya pendidikan nasional yang menekankan pada pembentukan generasi berilmu sekaligus berkarakter. Bahkan UNESCO melalui *Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage* menegaskan pentingnya pelestarian warisan budaya tak benda, termasuk cerita rakyat, sebagai bagian dari identitas dan kekayaan bangsa. Oleh karena itu, cerita rakyat tidak hanya relevan sebagai bahan ajar dalam kurikulum, tetapi juga sebagai media penguatan literasi budaya di tengah arus globalisasi.

Meskipun demikian, pada era modern muncul tantangan baru dalam dunia pendidikan serta pembentukan karakter anak. Arus globalisasi yang ditopang oleh pesatnya perkembangan teknologi digital telah menghadirkan berbagai budaya asing yang dengan cepat diterima dan digemari oleh generasi muda, seperti TikTok, Instagram, Facebook maupun tren media sosial lainnya. Tingginya angka penggunaan teknologi digital dan media sosial ini memperlihatkan bahwa generasi muda Indonesia saat ini hidup dalam arus digital yang sangat kuat. Kondisi tersebut pada satu sisi membuka peluang besar dalam akses informasi, namun pada sisi lain menimbulkan tantangan serius bagi dunia pendidikan dan pembentukan karakter. Berdasarkan laporan *Digital 2025: Indonesia* yang ditulis pada 25 Februari 2025 oleh Simon Kemp dalam Website [datareportal.com](https://datareportal.com), mengungkapkan bahwa jumlah pengguna internet di Indonesia pada Januari 2025 mencapai 212 juta orang, atau sekitar 74,6% dari total populasi. Dari jumlah tersebut, tercatat sekitar 143 juta identitas pengguna media sosial, setara dengan 50,2% populasi. Di kalangan peserta didik, sekitar 67,65% menggunakan internet untuk mengakses media sosial, dan 90,76% untuk hiburan. Angka

ini menunjukkan bahwa mayoritas generasi muda Indonesia telah terhubung dengan dunia digital dan sangat akrab dengan media sosial maupun platform hiburan daring.

Inovasi teknologi yang semakin maju juga menjadikan arus informasi semakin deras dan mudah diakses. Masyarakat, khususnya peserta didik, dapat memperoleh berbagai informasi terkini secara instan melalui beragam saluran, salah satunya media sosial. Berdasarkan pandangan Zahara et al. (2025), media sosial dan perkembangan teknologi digital tersebut dapat diakses secara universal tanpa batasan geografis maupun usia, sehingga berpotensi besar menjadi pemicu lahirnya perubahan sosial sekaligus memengaruhi pola perilaku generasi muda. Proses globalisasi yang berlangsung juga memunculkan fenomena budaya populer yang berfungsi sebagai jalur utama masuknya berbagai unsur budaya asing melalui media global. Budaya populer sendiri merupakan bentuk kebudayaan yang digemari secara luas, sesuai dengan selera serta kebutuhan masyarakat masa kini. Bentuk budaya populer, seperti film, musik, dan media digital, berperan sebagai agen utama dalam penyebaran budaya secara cepat dan masif. Pada akhirnya, fenomena ini tidak hanya memengaruhi pola konsumsi budaya masyarakat, tetapi juga memberikan dampak signifikan terhadap identitas nasional dan karakter peserta didik (Akbar Lubis & Putri, 2024). Menurut Engliana et al. (2020), upaya memperkuat pendidikan karakter melalui integrasi nilai-nilai budaya lokal sejatinya merupakan strategi penting dalam membentuk pribadi peserta didik yang berakhlak dan berintegritas di tengah derasnya arus globalisasi dan kemajuan teknologi digital. Namun, pada realitasnya, banyak peserta didik yang mulai menunjukkan gejala pergeseran budaya, di mana mereka kurang menginternalisasi nilai moral serta semakin menjauh dari kearifan lokal. Kondisi ini salah satunya dipicu oleh dominasi penggunaan teknologi yang tidak terarah, sehingga ruang untuk mengenal, memahami, dan melestarikan budaya daerah menjadi semakin terpinggirkan.

Derasnya arus globalisasi seperti saat ini, karya sastra khususnya cerita rakyat tetap memiliki peran yang signifikan dalam pendidikan karakter. Amin (2022) menegaskan bahwa cerita rakyat, misalnya kisah Sendang Widodari, memiliki potensi besar dalam menanamkan nilai-nilai karakter positif pada siswa, seperti rasa tanggung jawab, kemampuan bekerja sama, serta kepedulian terhadap budaya lokal. Cerita rakyat tidak hanya menyimpan nilai-nilai kearifan lokal, tetapi juga menjadi media efektif untuk menanamkan identitas budaya dan moral bangsa kepada generasi muda, sehingga relevansinya tidak tergeser oleh budaya asing. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk menelaah peran cerita rakyat dalam penguatan pendidikan karakter peserta didik di era globalisasi. Kajian ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi tantangan dan peluang yang muncul akibat arus globalisasi, serta mengidentifikasi strategi Pembelajaran yang efektif melalui media digital dengan tetap menjaga kebudayaan dalam karya sastra cerita rakyat.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah pendekatan deskriptif-analitis dalam studi kepustakaan (*library research*) untuk menggambarkan secara sistematis fenomena peran sastra dan cerita rakyat dalam membentuk karakter peserta didik, sekaligus menganalisis nilai-nilai yang terkandung di dalamnya secara kritis. Data ini diperoleh dari sumber primer berupa literatur utama terkait sastra, cerita rakyat, pendidikan karakter, dan globalisasi seperti artikel tentang pendidikan karakter berbasis budaya lokal (Engliana et al., 2020), dampak media sosial terhadap generasi muda (Anista, 2023), strategi revitalisasi budaya lokal di era digital (Putri, 2025; Nuryanto et al., 2025), serta laporan internasional terkait pendidikan dan budaya (UNESCO, 2022). Data sekunder berupa berita daring dan konten digital (misalnya video edukasi di TikTok atau komik digital) yang membahas relevansi sastra, budaya lokal, dan pendidikan karakter di era globalisasi.

Dengan pendekatan literatur, kajian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman lebih mendalam terkait pentingnya peran sastra dalam membentuk karakter generasi muda dan juga solusi agar cerita rakyat dan karya sastra lainnya dapat relevan dalam pembelajaran di pendidikan modern. Data yang diperoleh dianalisis melalui beberapa tahapan, yakni reduksi data, kategorisasi, interpretasi, dan sintesis. Reduksi data dilakukan dengan cara menyaring literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, kategorisasi dilakukan dengan mengelompokkan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam cerita rakyat, seperti kejujuran, tanggung jawab, religiusitas, gotong royong, dan penghormatan kepada orang tua. Tahap interpretasi berfokus pada upaya mengaitkan nilai-nilai tersebut dengan dinamika pendidikan karakter di era globalisasi digital. Terakhir, sintesis dilakukan untuk menyusun kesimpulan yang menggambarkan relevansi serta strategi revitalisasi sastra dan cerita rakyat dalam membentuk karakter peserta didik di tengah derasnya arus budaya global.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Pendidikan Berbasis Sastra dan Mitologi di Masa Lalu**

Sastra tradisional Indonesia seperti cerita rakyat, puisi, pantun, dan mitos telah lama menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat dan memainkan peran yang signifikan dalam pendidikan. Dalam konteks budaya lokal, karya sastra tradisional tidak sekadar menjadi bentuk hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai media pembelajaran yang kaya akan nilai moral, religius, dan sosial. Melalui penyampaian cerita dari generasi ke generasi, sastra tradisional menjadi instrumen pendidikan informal yang efektif, karena disampaikan dengan cara yang mudah dipahami, sarat makna, serta dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat (Suyono, 2021). Cerita rakyat merupakan salah satu media pendidikan yang efektif karena mampu menyampaikan pesan moral melalui alur cerita yang sederhana dan dekat dengan pengalaman masyarakat. Kisah Malin Kundang, misalnya, memberikan teladan tentang bahaya kedurhakaan kepada orang tua, sementara cerita Timun Mas mengajarkan kecerdikan, keberanian, serta kekuatan doa dalam menghadapi kesulitan hidup. Cerita-cerita semacam ini tidak hanya membangun imajinasi anak-anak, tetapi juga memperkuat nilai moral yang kontekstual dengan kehidupan sehari-hari.

Cerita rakyat Indonesia mencerminkan pengalaman hidup kolektif, nilai-nilai sosial, serta ajaran moral yang diwariskan secara turun-temurun. Cerita Malin Kundang, misalnya, memberikan pelajaran tentang pentingnya menghormati dan berbakti kepada orang tua. Kisah ini mengandung pesan moral bahwa kesombongan dan kedurhakaan akan berakibat buruk bagi pelakunya (Hidayat, 2022). Demikian pula cerita Timun Mas yang mengajarkan kecerdikan, keberanian, serta kesetiaan dalam menghadapi rintangan hidup. Selain nilai moral, cerita rakyat juga mengandung nilai religius dan sosial. Misalnya, cerita rakyat yang berkaitan dengan asal-usul suatu daerah sering mengajarkan rasa syukur kepada Tuhan serta kesadaran akan pentingnya menjaga harmoni dengan alam. Cerita “Legenda Tangkuban Perahu” tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga menyisipkan nilai tentang akibat buruk dari pelanggaran norma sosial, khususnya larangan pernikahan sedarah (Ratna, 2020). Dengan demikian, cerita rakyat menjadi instrumen pendidikan karakter yang memperkuat identitas budaya sekaligus membentuk etika sosial masyarakat.

Sastra, dalam berbagai bentuknya seperti cerita rakyat, puisi, pantun, maupun mitos, memiliki peran signifikan dalam menanamkan nilai-nilai moral, religius, dan sosial kepada masyarakat, khususnya generasi muda. Nilai moral yang terkandung dalam sastra sering kali disampaikan melalui kisah tentang kebaikan dan keburukan tokoh, sehingga menjadi media internalisasi etika

kehidupan. Misalnya, kisah Malin Kundang mengajarkan pentingnya menghormati orang tua dan bahaya durhaka, sedangkan cerita Timun Mas menanamkan pesan tentang kecerdikan, keberanian, dan daya juang. Nilai moral ini berfungsi sebagai pedoman perilaku yang memandu individu untuk membedakan benar dan salah dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai moral, seperti kejujuran, tanggung jawab, serta sikap hormat kepada orang tua, kerap dihadirkan dalam karya sastra sebagai pesan implisit yang dapat dijadikan teladan bagi peserta didik (Nurgiyantoro, 2019).

Selain itu, sastra juga memuat nilai-nilai religius yang berhubungan dengan ajaran keagamaan dan spiritualitas. Banyak cerita rakyat dan mitos menampilkan keyakinan masyarakat tradisional terhadap Tuhan, alam gaib, maupun kekuatan supranatural sebagai bentuk kesadaran religius. Dalam beberapa pantun atau syair lama, sering ditemukan nasihat yang menekankan pentingnya syukur kepada Sang Pencipta, kewajiban beribadah, dan menjauhi perilaku tercela. Hal ini menunjukkan bahwa karya sastra tradisional tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga instrumen dakwah kultural yang menanamkan nilai ketakwaan dan keimanan. Lebih jauh, nilai-nilai sosial juga terinternalisasi dalam karya sastra melalui penekanan pada pentingnya solidaritas, kebersamaan, gotong royong, dan keadilan. Cerita rakyat sering menggambarkan kehidupan komunal masyarakat agraris yang menjunjung tinggi persatuan dan kerja sama, misalnya kisah rakyat Jawa atau Minangkabau yang sarat dengan pesan kebersamaan dalam menghadapi tantangan hidup. Pantun juga digunakan sebagai media komunikasi sosial yang memperkuat ikatan antar individu, baik dalam konteks pendidikan, upacara adat, maupun pergaulan sehari-hari. Sastra berfungsi membangun kohesi sosial yang mendukung harmoni dalam kehidupan bermasyarakat.

## **2. Era Globalisasi Digital dan Budaya Pop Global**

Dalam satu dekade terakhir, teknologi digital telah berkembang menjadi fenomena global yang membawa dampak signifikan terhadap kehidupan generasi muda, termasuk peserta didik (Anista, 2023). Berdasarkan DataReportal (2025), di kalangan peserta didik sekitar 67,65% memanfaatkan internet untuk mengakses media sosial dan 90,76% menggunakannya untuk hiburan. Data tersebut menunjukkan betapa kuatnya pengaruh teknologi dalam membentuk pola konsumsi dan gaya hidup, serta berimplikasi pada perubahan karakter peserta didik, seperti kecenderungan meniru budaya populer yang mereka konsumsi melalui media sosial. Platform populer seperti TikTok, Instagram, dan Facebook tidak hanya mengubah cara peserta didik berkomunikasi dan mengakses informasi, tetapi juga mempengaruhi pola pikir, gaya hidup, serta pembentukan karakter mereka (Anista, 2023). Arus globalisasi digital yang terwadahi melalui budaya pop global menjadikan peserta didik semakin rentan terhadap pergeseran nilai, di mana identitas lokal sering kali tersisih oleh dominasi budaya luar.

Dalam ranah kebudayaan, arus globalisasi membuka ruang bagi interaksi tradisi antarbangsa. Namun, di sisi lain, fenomena ini juga berpotensi mengikis bahkan menghilangkan kekhasan budaya tradisional yang telah diwariskan sejak lama, termasuk budaya sastra cerita Seiring dengan pesatnya arus globalisasi, keberlangsungan budaya tradisional sering menghadapi ancaman akibat kuatnya penetrasi budaya asing yang lebih mendominasi. Media digital kerap dipersepsikan sebagai instrumen yang menuntut pemanfaatan teknologi tinggi. Di sisi lain, kalangan pendidikan memiliki kecenderungan untuk senantiasa menghadirkan inovasi di ruang-ruang pembelajaran. Pergeseran sarana pembelajaran yang sebelumnya berbasis interaksi lisan dan bahan cetak, kini bergeser ke arah pemanfaatan gadget dan media sosial. Perkembangan ini tidak hanya mempengaruhi cara memperoleh informasi, tetapi juga berdampak pada karakter, budaya belajar, serta keterampilan sosial peserta didik. Salah satu bentuk pemanfaatan media pembelajaran berbasis interaksi lisan dapat ditemukan pada praktik penyebaran cerita rakyat. Sebagai bagian dari

folklor, cerita rakyat dapat dipahami sebagai kisah yang berasal dari masyarakat dan berkembang pada masa lalu (Piliang & Andriyani, 2024).

Namun, realitas saat ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik lebih cenderung memilih pembelajaran berbasis media sosial, meskipun bentuk pembelajaran tersebut seringkali memberikan manfaat yang lebih terbatas dibandingkan interaksi lisan. Kondisi ini menyebabkan tradisi lisan, termasuk penyampaian cerita rakyat, semakin terpinggirkan, padahal cerita rakyat memiliki nilai edukatif, moral, dan kultural yang tidak sepenuhnya dapat digantikan oleh media sosial. Sejalan dengan data dari salah satu unggahan TikTok oleh akun @clevermom.id berdurasi 59 detik (<https://vt.tiktok.com/ZSDBTwQoR/>), ditampilkan kompilasi video beberapa anak yang menunjukkan gejala kecanduan gadget. Dalam video tersebut tampak perilaku negatif seperti berteriak, marah, membanting barang, bersikap agresif, menolak ajakan orang tua untuk membaca buku, hingga memperlihatkan sikap kurang sopan terhadap orang tuanya sendiri.

Dari data observasi pada video, menunjukkan peserta didik lebih aktif menggunakan gadget dan media sosial dalam kegiatan belajarnya dibandingkan mendengarkan penjelasan lisan atau membaca bahan cetak. Fakta tersebut menegaskan bahwa preferensi terhadap media digital semakin dominan, meskipun berdampak pada menurunnya keterlibatan dalam pembelajaran berbasis interaksi langsung maupun tradisi lisan dan karakter peserta didik. Namun demikian, perkembangan teknologi dan arus globalisasi tidak selalu membawa dampak negatif, karena media digital juga dapat dimanfaatkan untuk melestarikan budaya lokal. Menurut Putri (2025), salah satu contoh dari dampak positif penggunaan media sosial berkaitan dengan pelestarian budaya lokal dapat dilihat dari inisiatif kreatif Nadia Omara, di mana sastra tradisional tidak hanya dikenalkan kembali kepada masyarakat, tetapi juga dihidupkan melalui pendekatan yang modern dan relevan dengan perkembangan teknologi. Pemanfaatan media digital seperti video pendek, podcast, dan konten media sosial memungkinkan cerita-cerita rakyat yang dahulu hanya disampaikan secara lisan kini dapat menjangkau audiens yang lebih luas, terutama kalangan generasi muda.

### **3. Pergeseran Nilai dalam Pendidikan**

Pendidikan pada dasarnya merupakan sarana strategis dalam membentuk karakter, menanamkan nilai, serta menyiapkan generasi muda agar mampu menghadapi tantangan zaman. Namun, dalam perkembangannya, pendidikan mengalami pergeseran nilai yang signifikan. Pergeseran ini dipengaruhi oleh globalisasi, perkembangan teknologi informasi, serta perubahan sosial-budaya dalam masyarakat. Nilai-nilai tradisional seperti gotong royong, kesopanan, dan penghormatan terhadap guru semakin terpinggirkan, digantikan oleh nilai-nilai modern yang lebih menekankan pada rasionalitas, kompetisi, dan individualisme. Sistem pendidikan dihadapkan pada dilema antara mempertahankan nilai lokal seperti kearifan budaya, etika, dan religiusitas, dengan kebutuhan menyesuaikan diri pada standar global yang menekankan kompetensi akademis dan profesional. Pergeseran ini tampak pada praktik pendidikan yang semakin pragmatis, di mana kesuksesan diukur dari capaian akademis, karier, dan material, sementara aspek moral, spiritual, dan sosial cenderung terabaikan.

Dalam konteks pergeseran nilai pendidikan, penting untuk meninjau kembali peran pendidikan tradisional yang sejak dahulu telah menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai moral dan identitas lokal. Pendidikan tradisional tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan praktis, melainkan juga berfungsi sebagai media pewarisan budaya, nilai, dan karakter. Melalui sastra lisan, mitologi, cerita rakyat, pantun, maupun puisi, masyarakat menanamkan ajaran-ajaran moral seperti kejujuran, kesetiaan, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap sesama maupun lingkungan

(Danandjaja, 2021). Pendidikan berbasis sastra dan mitologi lokal juga memiliki kontribusi penting dalam memperkuat identitas lokal di tengah arus globalisasi. Nilai-nilai seperti gotong royong, kebijaksanaan lokal, dan religiusitas yang terkandung dalam tradisi sastra mampu menjadi filter terhadap penetrasi nilai-nilai asing yang tidak selaras dengan budaya bangsa. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tradisional berperan sebagai benteng kultural, menjaga generasi muda agar tidak tercerabut dari akar budayanya, sekaligus menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas.

Berbeda dengan pendidikan tradisional yang berorientasi pada penanaman nilai moral dan identitas lokal, pendidikan modern dalam konteks budaya global digital lebih banyak dipengaruhi oleh arus informasi, hiburan, serta tren gaya hidup. Peserta didik kini hidup dalam ekosistem digital yang sarat dengan konten populer, mulai dari media sosial, aplikasi hiburan, hingga platform global berbasis internet. Hal ini menyebabkan pendidikan tidak lagi berdiri sendiri sebagai ruang pembentukan karakter, tetapi turut dipengaruhi oleh pola konsumsi budaya global yang menekankan kecepatan, hiburan, dan popularitas. Budaya digital yang mendominasi ruang belajar generasi muda seringkali mengedepankan aspek visual, instan, dan praktis. Alih-alih menginternalisasi nilai-nilai luhur sebagaimana diwariskan lewat sastra tradisional, peserta didik cenderung lebih tertarik pada simbol-simbol populer, gaya hidup selebritas digital, serta tren global yang berkembang sangat cepat. Fenomena ini menjadikan pendidikan modern rawan terjebak dalam orientasi pragmatis, di mana pengetahuan dipandang sebagai sarana untuk aktualisasi diri di ruang digital, bukan lagi sebagai jalan untuk pembentukan moral dan etika. Penetrasi budaya hiburan dalam pendidikan digital dapat menyebabkan pergeseran paradigma belajar. Pembelajaran yang sebelumnya menekankan kesabaran, disiplin, dan proses panjang, kini cenderung diarahkan pada pencapaian cepat, instan, dan berbasis popularitas. Generasi digital lebih akrab dengan istilah "viral", "trending", atau "likes" dibanding dengan konsep luhur seperti pengabdian, solidaritas, dan kebijaksanaan (Turkle, 2017). Jika tidak dikritisi, hal ini berpotensi menciptakan generasi yang cerdas secara teknologi namun rapuh secara moral, etika, dan identitas budaya.

Tantangan utama dunia pendidikan saat ini adalah bagaimana menyeimbangkan nilai-nilai tradisional dengan tuntutan pendidikan modern berbasis budaya global digital. Di satu sisi, generasi muda perlu dibekali dengan keterampilan global seperti literasi digital, berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan adaptasi agar mampu bersaing di era globalisasi. Namun di sisi lain, mereka juga tidak boleh tercerabut dari akar budaya, moralitas, dan identitas lokal yang menjadi landasan jati diri bangsa. Menemukan titik temu antara keduanya menjadi kunci penting agar pendidikan tidak hanya menghasilkan generasi yang cerdas secara intelektual dan teknologi, tetapi juga berkarakter kuat. Tantangan menyeimbangkan pendidikan tradisional dengan pendidikan modern berbasis budaya global digital bukanlah perkara sederhana. Kompleksitasnya terletak pada tumpang tindih kepentingan antara kebutuhan global dan pelestarian identitas lokal, serta pada berbagai level aktor yang terlibat, mulai dari negara, lembaga pendidikan, keluarga, hingga individu peserta didik itu sendiri. Kebijakan pendidikan dari pemerintah seringkali dihadapkan pada dilema antara mengadopsi standar internasional untuk meningkatkan daya saing global dengan menjaga kearifan lokal dalam kurikulum. Misalnya, penekanan pada STEM (Science, Technology, Engineering, Mathematics) yang menjadi tren global kadang menyebabkan bidang humaniora, sastra, dan seni yang berfungsi menjaga nilai moral dan identitas budaya, menjadi terpinggirkan (UNESCO, 2022). Jika kebijakan terlalu berorientasi pada globalisasi, maka pendidikan berisiko melahirkan generasi yang unggul secara kompetensi teknis, tetapi kehilangan akar budaya. Pada level sosial dan budaya, tantangan muncul dari benturan nilai antara tradisionalitas dan modernitas. Generasi muda yang

terpapar intens oleh media sosial global sering mengadopsi gaya hidup, bahasa, dan tren yang tidak selalu sejalan dengan norma lokal. Hal ini memunculkan ketegangan identitas: anak muda dituntut untuk menjadi warga global, tetapi sekaligus dituntut untuk mempertahankan identitas nasional. Kondisi ini kerap menimbulkan fenomena "split identity" atau keterbelahan jati diri, yang berdampak pada krisis kepercayaan diri budaya.

Persoalan yang lebih rumit adalah bagaimana memanfaatkan teknologi sebagai sarana pendidikan nilai, bukan sekadar hiburan atau konsumsi budaya populer. Konten digital yang mendominasi platform global lebih banyak bersifat komersial, instan, dan mengedepankan popularitas, sehingga ruang bagi konten edukatif berbasis nilai moral dan budaya lokal semakin sempit. Tantangan ini menuntut inovasi dalam produksi konten lokal yang mampu bersaing secara kualitas dan daya tarik dengan budaya global. Pada level institusional dan pedagogis sendiri guru menghadapi tantangan ganda yaitu selain dituntut menguasai metode pembelajaran modern berbasis teknologi, mereka juga harus menjadi penjaga nilai moral dan identitas lokal. Tidak semua guru memiliki kompetensi ganda ini, sehingga sering kali pembelajaran cenderung berat sebelah entah terlalu fokus pada aspek akademis global, atau terlalu tradisional sehingga tertinggal dalam aspek inovasi. Tantangan terbesar adalah bagaimana anak dapat menginternalisasi nilai moral lokal sembari mengembangkan keterampilan global. Tanpa bimbingan yang tepat, mereka berisiko menjadi "kosmopolitan tanpa akar," yaitu generasi yang melek global, adaptif terhadap tren, namun tidak memiliki orientasi moral, identitas budaya, maupun kesadaran sosial. Keseimbangan ini dapat diwujudkan melalui integrasi pendekatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal ke dalam kurikulum modern. Misalnya, cerita rakyat, mitologi, dan karya sastra tradisional dapat dikemas ulang dalam bentuk digital interaktif, game edukatif, atau konten multimedia yang relevan dengan gaya belajar generasi digital. Dengan cara ini, nilai moral dan identitas lokal tetap ditransmisikan, namun dalam kemasan yang menarik dan sesuai dengan konteks zaman (Kurniawan, 2021).

#### **4. Strategi Revitalisasi Sastra dan Mitologi dalam Pendidikan Digital**

Di tengah pesatnya perkembangan teknologi, revitalisasi sastra dan mitologi melalui media digital menjadi penting sebagai jembatan antara tradisi lisan yang mulai tergeser dengan kebutuhan pembelajaran modern yang berbasis teknologi. Langkah ini memungkinkan warisan budaya tetap berfungsi sebagai sarana pendidikan karakter dan identitas bangsa. Menurut Achmad (2025), revitalisasi dapat dipahami sebagai suatu usaha untuk menghidupkan kembali sesuatu yang sebelumnya kurang memiliki fungsi atau daya guna, sehingga mampu memberikan manfaat yang lebih besar. Di tengah gempuran arus globalisasi, proses revitalisasi bahasa, sastra, dan budaya menghadapi tantangan berat akibat dominasi bahasa global dalam ruang digital. Namun demikian, arus digitalisasi juga menghadirkan peluang baru untuk melestarikan sekaligus mengembangkan bahasa dan budaya lokal (Nurjanah & Srihilmawati, 2025).

Dalam konteks ini, pengembangan bahan ajar yang kontekstual dan multimodal berbasis media digital menjadi kebutuhan yang semakin mendesak untuk mendukung pelestarian dan pembelajaran cerita rakyat. Oleh karena itu, mengadaptasi cerita rakyat ke dalam media digital, misalnya film pendek dan komik digital, dapat menjadi pendekatan yang tepat untuk menghadirkan pembelajaran yang lebih sesuai dengan generasi masa sekarang (Nuryanto et al., 2025). Melalui medium film pendek, nilai-nilai budaya dan pesan moral yang terkandung dalam cerita rakyat dapat dikemas dengan cara yang lebih visual, menarik, dan mudah dipahami oleh peserta didik. Film tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media edukatif yang mampu menghadirkan pengalaman belajar yang lebih imersif dan relevan dengan dunia keseharian peserta

didik. Dengan memanfaatkan bahasa visual dan narasi audio-visual, cerita rakyat dapat disampaikan secara lebih kontekstual sehingga mampu membangkitkan minat generasi muda untuk mengenal dan menghargai warisan budaya lokal.

Selain melalui film pendek, komik digital juga dapat menjadi media alternatif yang efektif dalam revitalisasi cerita rakyat. Komik digital memungkinkan penyajian cerita dengan visualisasi yang kreatif dan alur yang sederhana, sehingga lebih mudah dipahami oleh generasi muda (Savira et al., 2022). Kehadirannya tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga memperluas akses masyarakat terhadap cerita rakyat melalui perangkat digital yang mereka gunakan sehari-hari. Dengan demikian, komik digital mampu menjadi jembatan antara tradisi lisan dan kebutuhan pembelajaran modern yang berbasis teknologi. Namun demikian, pemanfaatan media digital bukanlah satu-satunya faktor yang menentukan keberlangsungan sastra lokal. Peran strategis guru, dukungan orang tua, serta penguatan kurikulum pendidikan menjadi elemen penting untuk memastikan cerita rakyat tetap relevan, bermakna, dan dapat diwariskan secara efektif kepada generasi muda.

Dalam kaitannya dengan hal tersebut, guru memiliki peran sentral dalam menjaga keberlanjutan sastra lokal melalui penanaman nilai, etika, dan karakter kepada siswa. Pendidikan karakter yang ditanamkan guru tidak hanya mendukung perkembangan pribadi, tetapi juga membangun kesadaran budaya sejak dini (Achmad et al., 2025). Langkah ini menjadi pondasi penting untuk menumbuhkan ketertarikan dan rasa cinta siswa terhadap kebudayaan lokal. Dengan karakter yang kuat, kepedulian siswa dalam melestarikan cerita rakyat akan semakin tinggi, sehingga tujuan pembelajaran, khususnya strategi revitalisasi sastra lisan, dapat tercapai secara lebih efektif. Implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal tidak bisa hanya mengandalkan teknologi atau sumber belajar yang tersedia. Keberhasilan integrasi nilai budaya daerah dalam proses pendidikan tetap sangat ditentukan oleh peran guru sebagai penggerak utama, karena merekalah yang mampu memastikan penyampaian materi berlangsung secara relevan, bermakna, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Menurut Hatima & Tirtayasa (2025) fakta di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar guru Sekolah Dasar belum mendapatkan pembekalan khusus mengenai strategi pengintegrasian budaya lokal dalam kegiatan pembelajaran. Hambatan tersebut semakin diperkuat oleh keterbatasan sumber ajar, kurangnya literatur lokal di perpustakaan sekolah, serta belum tersedianya modul pelatihan yang berfokus pada aspek budaya, sehingga upaya ini belum dapat berkembang secara optimal dan merata. Atas dasar itu, dukungan dari pemerintah daerah, dinas pendidikan, maupun komunitas budaya menjadi sangat penting untuk memperkuat kompetensi guru, sehingga proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada capaian akademik, tetapi juga mengintegrasikan kearifan lokal. Berkembangnya model pembelajaran yang berlandaskan nilai-nilai budaya lokal menemukan momentum penting melalui penerapan Kurikulum Merdeka, terutama dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di tingkat Sekolah Dasar. Kurikulum ini menekankan prinsip fleksibilitas, relevansi dengan konteks nyata, dan diferensiasi pembelajaran, sehingga guru memiliki keleluasaan untuk merancang materi ajar yang sesuai dengan latar sosial-budaya peserta didik. Kondisi ini memberikan peluang yang lebih luas bagi guru untuk tidak hanya menyesuaikan sumber belajar dengan kebutuhan siswa, tetapi juga mengintegrasikan kearifan lokal sebagai bagian integral dari proses pendidikan. Sejalan dengan pandangan Hatima & Tirtayasa (2025), Kurikulum Merdeka tidak sekadar memberi keleluasaan dalam pemilihan sumber belajar,

melainkan juga mendorong guru untuk mengembangkan pembelajaran yang memperkuat literasi budaya sekaligus menanamkan karakter siswa secara lebih kontekstual.

### **KESIMPULAN**

Pendidikan berbasis sastra dan cerita rakyat pada masa lalu memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk karakter, moral, dan identitas kultural generasi muda. Cerita rakyat dan karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media transmisi nilai-nilai luhur seperti ketaatan, kecerdikan, kerja keras, serta penghormatan terhadap orang tua dan tradisi. Pendidikan melalui sastra dan cerita rakyat pada hakikatnya merupakan sarana internalisasi norma sosial dan religius yang relevan dengan kehidupan masyarakat pada zamannya. Memasuki era globalisasi digital, terjadi pergeseran besar dalam pola konsumsi budaya. Anak-anak dan remaja lebih akrab dengan konten global yang disebarluaskan melalui platform digital, seperti anime, K-pop, Tiktok, atau instagram yang lebih menekankan aspek hiburan, tren, dan gaya hidup yang mewah. Fenomena ini menandai terjadinya transformasi media belajar, dari lisan dan teks tradisional menuju media sosial dan gawai digital. Kondisi tersebut membawa dampak ganda, di satu sisi, membuka ruang kreativitas dan akses informasi yang luas, namun di sisi lain, memunculkan risiko hilangnya apresiasi terhadap sastra lokal dan tradisi lokal, yang berpotensi melemahkan identitas budaya bangsa.

Tantangan utama pendidikan saat ini adalah bagaimana menyeimbangkan antara keterbukaan terhadap budaya global dengan upaya mempertahankan dan menghidupkan kembali kearifan lokal. Strategi revitalisasi yang dapat ditempuh meliputi integrasi sastra rakyat dalam bentuk digital kreatif (misalnya animasi, game edukasi, atau webtoon lokal), pembaruan kurikulum yang menekankan pada literasi budaya, serta kolaborasi berbagai pihak pendidik, orang tua, komunitas, bahkan industri kreatif untuk mengemas sastra lokal dengan gaya yang sesuai dengan selera generasi digital. Dengan demikian, solusi yang ditawarkan bukanlah menolak penetrasi budaya global, melainkan mengadaptasi dan menyinergikannya dengan warisan lokal. Upaya adaptif ini akan memungkinkan sastra dan mitologi lokal tetap hidup, relevan, dan fungsional dalam membentuk generasi yang tidak hanya melek global, tetapi juga berakar kuat pada identitas dan jati diri bangsanya.

## DAFTAR PUSTAKA

Anista, R. (2023). Transformasi kebudayaan: Dampak perkembangan teknologi. *Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia*, 35–43.

Alya Revalina Achmad, R. N. (2025). Revitalisasi tradisi lisan sebagai upaya pelestarian budaya. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 211–230.

Amin, K. F. (2022). Implementasi program penguatan. *Journal of Social Interactions and Humanities (JSIH)*, 125–140.

Astuti, R. (2021). Sastra lisan dan pendidikan karakter anak di era globalisasi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Engliana, N. D. (2020). Penguatan pendidikan karakter melalui cerita. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 103–118.

Fauzi, A. (2021). Nilai-nilai religius dalam karya sastra dan relevansinya bagi pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 145–158.

Hana, F. A. (2024). Peran budaya populer dalam memperkuat identitas nasional Indonesia. *Jurnal Pemerintahan dan Politik*, 9, 331–337.

Hidayat, A. (2022). Nilai-nilai pendidikan dalam cerita rakyat Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(2), 112–120.

Mayang Savira, D. N. (2022). Revitalisasi legenda Pancur Kuta melalui perancangan komik digital. *Jurnal Education and Development*, 424–428.

Nasrullah, R. (2021). Media sosial: Perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

Nugroho, B. (2023). Pantun sebagai media pendidikan karakter anak. Jakarta: Kencana.

Nugriyantoro, B. (2019). Sastra anak: Pengantar pemahaman dunia anak. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Nunuy Nurjanah, R. S. (2025). Revitalisasi bahasa, sastra, dan budaya Sunda. *Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 83–91.

Prensky, M. (2021). *Digital natives, digital immigrants revisited*. Routledge.

Putri, N. R. (2025). Menghidupkan kembali sastra lama bersama Nadia Omara. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 34–43.

Ratna, N. K. (2020). *Sastra dan mitos: Media pendidikan dan transformasi budaya*. Bandung: Alfabeta.

Suryaman, M. (2020). Pembelajaran sastra dalam konteks pendidikan karakter. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 20(1), 1–12.

Suyono, S. (2021). Peran cerita rakyat dalam pembentukan nilai moral anak. *Jurnal Humaniora dan Pendidikan*, 9(1), 45–56.

Tato Nuryanto, R. M. (2025). Transformasi cerita rakyat ke dalam film pendek sebagai media pembelajaran sastra digital. *Sariwegading*, 125–138.

Tilaar, H. A. R. (2020). *Paradigma baru pendidikan nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.

UNESCO. (2022). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. Paris: UNESCO Publishing.

Wilda Srihastuty Handayani Piliang, N. A. (2024). Transfer of the Malin Kundang legend folklore ride to animated films. *GERAM (Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Sastra)*, 130–142.

Yoma Hatima, I. U. (2025). Integrasi nilai kearifan lokal budaya Sunda dalam pembelajaran bahasa Indonesia melalui pendekatan sastra di sekolah dasar. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 485–492.